



Etika Relasional dan Ketekunan Spiritual sebagai Kerangka Pembentukan Diri dalam Al-Qur'an: Telaah Surah al-Ḥujurāt [49]:11-12 dan al-'Ankabūt [29]:69

Athma Mahmuda Damanik*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 78384

Email: athmadamanik11@gmail.com

Muhammad Jamil

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 78384

Email: mjamil@uinsu.ac.id

Abu Sahrin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 78384

Email: abusahrin@uinsu.ac.id

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	14 Agustus 2026	17 September 2026	28 September 2026	29 September 2026

Abstract

Studies on self-formation within the Qur'an often separate relational ethics from spiritual perseverance, leaving the connection between social discipline and internal transformation incompletely understood. This research analyzes the construction of relational ethics, spiritual perseverance, their relationship, and the process of self-formation as presented in QS. al-Ḥujurāt [49]:11-12 and QS. al-'Ankabūt [29]:69. A qualitative, library-based approach was employed, utilizing these two sets of verses as primary data sources—supported by classical and contemporary exegesis and relevant academic literature—and analyzed through a thematic-analytical method that considers the verses' contexts, key terms, exegetical interpretations, inter-conceptual relationships, and arguments regarding self-formation. The study reveals that QS. al-Ḥujurāt [49]:11-12 shapes relational ethics by curbing behaviors such as belittling, disparagement, labeling, prejudice, fault-finding, and backbiting, thereby establishing ego discipline within social life. Meanwhile, QS. al-'Ankabūt [29]:69 fosters spiritual perseverance through the concept of *jāhadū finā*—a sustained earnestness in facing trials and seeking God's guidance. The interplay between these elements creates a framework for self-formation characterized by the control of destructive tendencies, moral discipline, spiritual resilience, and a transcendental orientation. Self-formation unfolds gradually and reflectively as a continuous process of discipline that integrates internal qualities, relational conduct, steadfastness in trials, and the pursuit of divine guidance, rather than constituting an instantaneous inner transformation or mere normative compliance. These findings expand the scope of Qur'anic studies by offering an integrative reading that positions social ethics and spirituality as mutually reinforcing dimensions of self-formation.

Keywords: Relational Ethics; Spiritual Perseverance; Self-Formation; Moral Discipline; Thematic Exegesis

Abstrak

Kajian pembentukan diri dalam Al-Qur'an kerap memisahkan etika relasional dari ketekunan spiritual, sehingga keterkaitan antara disiplin sosial dan transformasi internal belum terbaca secara utuh. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi etika relasional, ketekunan spiritual, hubungan keduanya, serta proses pembentukan diri dalam QS. al-Ḥujurāt [49]:11–12 dan QS. al-'Ankabūt [29]:69. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan kedua kelompok ayat sebagai sumber data primer, didukung tafsir klasik-kontemporer dan literatur akademik relevan, lalu dianalisis melalui tafsir tematik-analitis dengan memperhatikan konteks ayat, makna istilah kunci, penafsiran mufasir, hubungan antarkonsep, dan argumentasi pembentukan diri. Hasil kajian menunjukkan QS. al-Ḥujurāt [49]:11–12 membentuk etika relasional melalui pengendalian perilaku merendahkan, celaan, pelabelan, prasangka, pencarian kesalahan, dan penggunjingan sebagai disiplin ego dalam kehidupan sosial. QS. al-'Ankabūt [29]:69 membangun ketekunan spiritual melalui *jāhadū finā* sebagai kesungguhan berkelanjutan menghadapi ujian dan mencari petunjuk Allah. Keterhubungan keduanya menghasilkan kerangka pembentukan diri melalui pengendalian kecenderungan destruktif, disiplin moral, ketahanan spiritual, dan orientasi transendental. Pembentukan diri berlangsung secara bertahap dan reflektif sebagai proses disiplin berkelanjutan yang menyatukan kualitas internal, perilaku relasional, kesungguhan menghadapi ujian, dan pencarian petunjuk Allah, bukan perubahan batin instan atau kepatuhan normatif semata. Temuan ini memperluas kajian Al-Qur'an dengan menawarkan pembacaan integratif yang menempatkan etika sosial dan spiritualitas sebagai dimensi saling memperkuat dalam pembentukan diri.

Kata Kunci: Etika Relasional; Ketekunan Spiritual; Pembentukan Diri; Disiplin Moral; Tafsir Tematik

Pendahuluan

Pembentukan diri merupakan persoalan fundamental dalam etika Al-Qur'an karena kualitas manusia tidak hanya ditentukan oleh keyakinan personal, tetapi juga oleh kemampuan mengendalikan kecenderungan diri, memperlakukan manusia lain secara bermartabat, serta mempertahankan orientasi moral ketika menghadapi tekanan (Maharani, 2025). Al-Qur'an menempatkan pembentukan kualitas manusia melalui hubungan erat antara pengendalian perilaku sosial dan kesungguhan spiritual. QS. al-Ḥujurāt [49]:11–12 memuat rangkaian larangan mengejek, mencela, memberikan gelar buruk, berprasangka, mencari kesalahan, dan menggunjing. QS. al-'Ankabūt [29]:69 menghadirkan dimensi berbeda melalui pernyataan mengenai kesungguhan manusia dalam menempuh jalan Allah dan janji petunjuk bagi mereka yang bersungguh-sungguh. Struktur kedua kelompok ayat memperlihatkan dua medan pembentukan diri yang saling berhubungan. Medan pertama berkaitan dengan pengendalian kecenderungan ego dalam relasi sosial (As'ari, 2025). Medan kedua berkaitan dengan ketekunan mempertahankan orientasi kepada Allah (Laily & Salsabila, 2025). Pembacaan terpisah terhadap kedua medan itu berpotensi menghasilkan pemahaman parsial mengenai pembentukan diri karena etika sosial dapat dipahami sebagai seperangkat aturan perilaku, sedangkan ketekunan spiritual dapat dipahami sebagai urusan batin individual.

Fenomena sosial kontemporer memperlihatkan semakin kompleksnya persoalan yang berkaitan dengan kemampuan manusia mengendalikan relasi dan mempertahankan ketahanan spiritual. APJII mencatat 221.563.479 pengguna internet Indonesia pada 2024 dengan tingkat penetrasi mencapai 79,5 persen populasi (APJII, 2024). Pertumbuhan akses digital memperluas ruang komunikasi, interaksi, ekspresi, dan pembentukan penilaian sosial. Ruang komunikasi yang semakin luas juga membuka peluang meningkatnya penghinaan, pelabelan, penyebaran informasi yang merugikan, perundungan, serta bentuk agresi verbal lain. Laporan UNICEF mengenai pengetahuan dan kebiasaan daring anak Indonesia menunjukkan sebagian besar anak menggunakan internet setiap hari untuk bersosialisasi dan hiburan, sementara 42 persen anak mengaku pernah merasa tidak nyaman atau takut akibat pengalaman daring dan hanya 37,5 persen pernah memperoleh informasi mengenai cara menjaga keamanan diri saat menggunakan internet (Muller, Dionisio, & Park, 2025). Situasi itu memperlihatkan persoalan etika relasional sebagai persoalan nyata yang menyentuh kemampuan manusia mengendalikan ucapan, penilaian, dan respons terhadap orang lain. Persoalan utama bukan sekadar keberadaan norma etis, tetapi proses pembentukan diri yang memungkinkan norma menjadi disiplin perilaku dan ketahanan batin.

Sejumlah penelitian telah mengkaji QS. al-Ḥujurāt [49]:11–12 melalui fokus yang beragam, tetapi masing-masing masih bergerak pada ruang analisis yang terbatas. Zubair (2026) menempatkan ayat itu sebagai dasar etika komunikasi dan pengendalian prasangka untuk penyelesaian konflik, tetapi belum menjadikan pengendalian relasional sebagai proses pembentukan diri yang berkaitan dengan ketekunan spiritual. Kajian Mursyidi et al. (2024) mengenai nilai akhlak dalam QS. al-Ḥujurāt [49]:11–12 menemukan larangan mengejek, mencela, memberi julukan buruk, berprasangka, melakukan *tajassus*, dan menggunjing sebagai nilai moral bagi kehidupan sosial; tetapi belum menguji mekanisme pembentukan diri yang menghubungkan pengendalian perilaku dengan orientasi spiritual. Penelitian Wila (2025) mengenai internalisasi nilai karakter Islam melalui QS. al-Ḥujurāt [49]:11–12 menemukan relevansi ayat bagi penanganan *hate speech* dalam lingkungan pergaulan peserta didik; namun belum ditempatkan sebagai proses yang berkelindan dengan ketekunan spiritual. Kajian Nurwahida et al. (2026) mengenai etika bermedia sosial melalui QS. al-Ḥujurāt [49]:11–12 menunjukkan 76 persen responden siswa terlibat pelanggaran etika digital dan 41 persen berkaitan dengan penyebaran informasi tanpa *tabayyun*; tetapi orientasinya lebih kuat pada kebutuhan pendidikan dan perilaku komunikasi daripada struktur pembentukan diri.

Kajian Afifah (2024) mengenai QS. al-'Ankabūt [29]:69 melalui perspektif hermeneutika Sahiron Syamsuddin dan Naṣr Ḥāmid Abū Zayd menunjukkan perluasan makna jihad dari pembacaan yang semata berorientasi perang menuju perjuangan melawan hawa nafsu, persoalan sosial, dan problem kebangsaan; tetapi

belum menghubungkan ketekunan spiritual dengan etika relasional sebagai dua proses pembentukan diri. Rangkaian penelitian itu memperlihatkan *gap* yang jelas: studi QS. al-Hujurat [49]:11-12 dominan membahas etika komunikasi, akhlak, *hate speech*, konflik, dan pendidikan, sedangkan studi QS. al-'Ankabut [29]:69 lebih banyak membahas jihad, perjuangan spiritual, ketahanan menghadapi kesulitan, dan pencarian petunjuk. Belum tampak kajian yang secara khusus membaca kedua kelompok ayat sebagai satu rangkaian analitis mengenai pembentukan diri melalui keterhubungan antara disiplin relasional dan ketekunan spiritual. *Novelty* penelitian ini terletak pada pemindahan fokus dari sekadar pemetaan nilai menuju analisis proses pembentukan diri, dengan menempatkan pengendalian ego, disiplin komunikasi, kesungguhan spiritual, dan pencarian petunjuk sebagai unsur yang saling berhubungan dalam konstruksi etika Al-Qur'an.

Penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama: bagaimana QS. al-Hujurat [49]:11-12 mengonstruksi etika relasional sebagai bagian pembentukan diri, bagaimana QS. al-'Ankabut [29]:69 mengonstruksi ketekunan spiritual sebagai proses pembentukan diri, serta bagaimana hubungan kedua dimensi itu membentuk kualitas diri manusia? Tujuan penelitian diarahkan pada analisis konstruksi etika relasional, pembacaan ketekunan spiritual, serta penjelasan proses pembentukan diri yang muncul melalui keterhubungan keduanya. Argumen awal penelitian berangkat dari asumsi analitis mengenai keterbatasan pemisahan antara akhlak sosial dan spiritualitas dalam membaca pembentukan manusia menurut Al-Qur'an. Etika relasional tanpa ketekunan spiritual berisiko berhenti sebagai kepatuhan terhadap aturan eksternal. Ketekunan spiritual tanpa pengujian melalui relasi sosial berisiko kehilangan bentuk etis yang konkret. Kedua kelompok ayat memperlihatkan pembentukan diri sebagai proses berkelanjutan yang menghubungkan pengendalian kecenderungan destruktif dengan kesungguhan mempertahankan orientasi kepada Allah. Kontribusi penelitian diharapkan memperkaya studi Al-Qur'an melalui pembacaan integratif mengenai hubungan etika sosial dan spiritualitas, memperluas diskursus pembentukan diri dalam perspektif tafsir, serta menawarkan kerangka analitis yang menempatkan kualitas diri sebagai hasil proses pengendalian relasional dan ketekunan spiritual secara bersamaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik-analitis untuk mengkaji pembentukan diri melalui hubungan etika relasional dan ketekunan spiritual dalam QS. al-Hujurat [49]:11-12 dan QS. al-'Ankabut [29]:69. Sumber data primer berupa kedua kelompok ayat beserta konteks tekstualnya, sedangkan sumber sekunder mencakup kitab tafsir klasik, pertengahan, dan kontemporer, buku metodologi tafsir, serta artikel ilmiah yang relevan dengan etika Al-Qur'an, spiritualitas, relasi sosial, dan pembentukan diri. Pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap, yaitu

penetapan unit analisis, penelusuran literatur berdasarkan relevansi tema dan istilah kunci, pencatatan penafsiran serta argumentasi mufasir, kemudian klasifikasi data berdasarkan dimensi relasional, spiritual, dan pembentukan diri. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui identifikasi makna kata dan struktur pesan ayat, perbandingan penafsiran lintas periode, pemetaan hubungan antarkonsep, pengujian keterkaitan antara disiplin relasional dan ketekunan spiritual, serta interpretasi integratif untuk merumuskan mekanisme pembentukan diri. Prosedur ini menempatkan kedua kelompok ayat dalam satu unit analisis relasional-spiritual sehingga menghasilkan pembacaan yang menghubungkan pengendalian perilaku sosial dengan ketekunan pencarian petunjuk secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Etika Relasional sebagai Disiplin Pembentukan Diri dalam QS. al-Ḥujurāt [49]:11-12

QS. al-Ḥujurāt [49]:11-12 menempati posisi penting dalam rangkaian etika sosial Al-Qur'an karena larangannya bergerak dari tindakan yang tampak dalam interaksi menuju kecenderungan batin yang mendasari tindakan itu. Ayat 11 terlebih dahulu mengatur cara seseorang memandang dan memperlakukan orang lain melalui larangan *sukhriyah*, *lamz*, dan *tanābuz bi al-Alqāb*, kemudian ayat 12 mengarahkan pengendalian diri pada wilayah yang lebih tersembunyi melalui larangan *ẓann*, *tajassus*, dan *ghibah*. Al-Ṭabarī (2001) memahami larangan *sukhriyah* secara luas, mencakup tindakan merendahkan orang lain karena kemiskinan, kesalahan, atau keadaan yang menjadi objek ejekan; ia juga menafsirkan *lamz* sebagai tindakan mencela sesama dan menegaskan penggunaan bentuk *anfusakum* sebagai penanda keterikatan moral antarsesama mukmin. Ibn Kaṣīr (2004) menghubungkan *sukhriyah* dengan penghinaan dan pengerdilan terhadap manusia, sedangkan al-Qurṭubī (1999) menambahkan pertimbangan epistemik: manusia tidak memiliki pengetahuan pasti mengenai kedudukan moral seseorang di hadapan Allah sehingga penilaian lahiriah tidak dapat menjadi dasar untuk merendahkan individu lain. Kerangka ini membuat etika relasional dalam ayat tidak dapat direduksi menjadi aturan kesopanan, sebab objek koreksinya ialah kecenderungan diri untuk membangun superioritas melalui penilaian terhadap orang lain.

Larangan *sukhriyah* memperlihatkan titik awal pengendalian diri pada kemampuan menahan dorongan untuk menempatkan diri sebagai ukuran nilai orang lain. Verba *yaskhar* menunjuk tindakan memperolok atau menjadikan pihak lain sebagai objek penghinaan, sedangkan alasan yang segera mengikutinya, *'asā an yakūnū khayran minhum*, membongkar kelemahan epistemik sekaligus moral dari tindakan itu: pelaku ejekan tidak mengetahui kedudukan hakiki orang yang direndahkannya. Al-Qurṭubī (1999) mencatat beberapa penjelasan tentang *sukhriyah*, termasuk ejekan terhadap orang miskin atau terhadap seseorang karena kesalahan yang tampak, lalu menekankan ketidakmungkinan manusia memastikan kualitas batin orang lain hanya melalui penampilan perilakunya. Ibn Kaṣīr (2004)

menafsirkan tindakan ini sebagai bentuk penghinaan dan pengerdilan, dengan kemungkinan orang yang dihina justru memiliki kedudukan lebih tinggi di sisi Allah daripada pihak yang mengejek. Nilai pembentukan diri muncul melalui pembalikan perspektif: seseorang tidak diperintahkan sekadar berhenti mengeluarkan ejekan, tetapi dipaksa mengoreksi asumsi mengenai posisi dirinya terhadap orang lain.

Pergerakan dari *sukhriyah* menuju *lamz* memperlihatkan penyempitan sekaligus pendalaman objek pengendalian. *Sukhriyah* mengandung tindakan memperoleh yang menempatkan orang lain sebagai objek inferioritas, sedangkan *lamz* berkaitan dengan pencelaan, penusukan kehormatan, atau pencarian cacat yang diarahkan kepada pribadi lain (Al-Asfahānī, 2009). Ibn Kaṣīr (2004) menjelaskan *lamz* sebagai tindakan mencela sesama dan menghubungkannya dengan ekspresi penghinaan melalui ucapan, isyarat, atau bentuk komunikasi yang mengandung celaan. Al-Qurṭubī (1999) juga menghimpun penafsiran *lamz* sebagai celaan melalui tangan, mata, lisan, maupun isyarat, sehingga larangan itu melampaui ucapan eksplisit dan mencakup cara seseorang menyampaikan evaluasi negatif terhadap orang lain. Al-Ṭabarī (2001) membaca konstruksi itu melalui gagasan kesatuan moral komunitas beriman: mencela anggota lain berarti mencederai kesatuan yang juga menaungi pelaku. Secara analitis, *lamz* menunjukkan perubahan dari ego yang menikmati posisi superior menuju ego yang aktif membangun delegitimasi terhadap pihak lain melalui bahasa dan simbol.

Tanābuz bi al-Alqāb memperluas persoalan itu ke tingkat identitas, sebab pemberian julukan bukan sekadar tindakan mengucapkan kata yang tidak menyenangkan, melainkan praktik menetapkan identitas seseorang melalui atribut yang merendahkan. Al-Qurṭubī (1999) menegaskan prinsip penting: sesuatu yang tidak disukai seseorang ketika dirinya dipanggil dengan sebutan tertentu tidak layak digunakan sebagai panggilan terhadapnya; ukuran etisnya terletak pada unsur penyakitan dan penghinaan yang melekat pada label itu. Struktur larangan ini menunjukkan kemampuan bahasa untuk mengubah kelemahan, pengalaman, asal-usul, kondisi fisik, atau kesalahan seseorang menjadi identitas sosial yang terus dilekatkan kepadanya. Label bekerja lebih jauh daripada celaan sesaat karena ia memberi kesan seolah-olah satu atribut dapat mewakili keseluruhan diri manusia. Ketika label negatif berulang dalam interaksi, pelaku memperoleh posisi sebagai pihak yang berhak mendefinisikan orang lain, sedangkan pihak yang diberi label ditempatkan sebagai objek penilaian. Al-Qur'an memutus mekanisme itu melalui larangan *tanābuz* sekaligus penilaian keras terhadap *al-Ism al-Fusūq ba'da al-Īmān*. Relevansinya bagi pembentukan diri terletak pada disiplin penggunaan kategori sosial: seseorang dituntut menyadari batas kewenangannya dalam menentukan siapa orang lain dan bagaimana orang lain harus dipersepsikan.

Rangkaian ayat kemudian berpindah dari tindakan verbal yang terlihat menuju *ẓann*, sehingga sumber kerusakan relasional ditelusuri sampai pada proses pembentukan penilaian dalam kesadaran individu. QS. al-Hujurat [49]:12

memerintahkan menjauhi *kasīran min al-Zann* dan memberikan batas melalui pernyataan *inna ba'da al-Zann ism*. Al-Ṭabarī (2001) menekankan perbedaan ini: larangan tidak diarahkan kepada seluruh dugaan karena terdapat bentuk prasangka baik yang dibenarkan, sedangkan yang tercela ialah dugaan buruk terhadap sesama tanpa dasar yang memadai. Al-Qurṭubī (1999) menguraikan *zann* yang tercela sebagai tuduhan yang tidak memiliki alasan yang dapat membenarkannya dan menunjukkan hubungan langsung antara munculnya prasangka dengan dorongan untuk mencari bukti melalui *tajassus*. Dari sudut pembentukan diri, persoalan utamanya bukan hanya ketidakakuratan informasi, melainkan kebiasaan moral dalam memperlakukan ketidakpastian. Seseorang yang tidak mampu menahan dugaan akan cenderung mengisi kekosongan pengetahuan dengan penilaian negatif, kemudian memperlakukan orang lain berdasarkan penilaian yang belum teruji (Panigyraki, Polyportis, & Kyriakopoulos, 2024).

Tajassus memperlihatkan tahap lanjutan ketika prasangka mendorong pencarian informasi yang dapat mengonfirmasi kecurigaan. Al-Qurṭubī (1999) menghubungkan larangan *tajassus* dengan keadaan ketika seseorang telah memiliki dugaan lalu berusaha menyelidiki dan mencari informasi untuk membuktikannya; hubungan semantis ini memperlihatkan kesinambungan antara prasangka dan penetrasi terhadap ranah pribadi orang lain. Larangan *tajassus* karenanya memiliki dimensi yang lebih dalam daripada larangan memperoleh informasi secara tidak patut. Ia membatasi dorongan untuk menguasai pengetahuan mengenai kelemahan orang lain ketika dorongan itu lahir dari kecurigaan. Kontrol atas informasi menjadi persoalan etis karena pengetahuan mengenai kekurangan seseorang dapat berubah menjadi instrumen dominasi. Individu yang mencari-cari kesalahan memperoleh posisi pengamat, sedangkan pihak yang diamati kehilangan ruang untuk mempertahankan martabat dan batas pribadinya. Rangkaian *zann* dan *tajassus* memperlihatkan bagaimana kegagalan mengendalikan persepsi dapat berkembang menjadi perilaku investigatif yang merusak relasi. Prasangka menciptakan pertanyaan negatif, *tajassus* mencari bahan untuk menjawabnya, lalu informasi yang diperoleh menyediakan materi bagi tindakan verbal berikutnya. Struktur ini membuat larangan Qur'ani bekerja sebagai pencegahan bertingkat: kecenderungan internal dihentikan sebelum berkembang menjadi pencarian kesalahan yang berpotensi menghasilkan kerusakan sosial. Pembentukan diri tampak melalui kemampuan seseorang membatasi hasrat mengetahui kelemahan orang lain ketika pengetahuan itu tidak memiliki tujuan moral yang sah.

Ghibah menempati tahap berikutnya karena informasi negatif yang telah dipersepsikan atau ditemukan kemudian direproduksi melalui komunikasi sosial. Al-Qur'an menggunakan perumpamaan *ayuhibbu aḥadukum an ya'kula lahma akhihi maytan fa-karihtumūhu*, yang menghubungkan tindakan menggunjing dengan gambaran memakan daging saudara yang telah mati. Al-Qurṭubī (1999) menjadikan larangan *zann*, *tajassus*, dan *ghibah* sebagai rangkaian yang saling berkaitan:

prasangka melahirkan tuduhan, tuduhan mendorong pencarian, sedangkan hasil pencarian dapat menjadi bahan pembicaraan yang merusak kehormatan pihak yang dibicarakan. Ibn Kaṣīr (2004) juga menempatkan *tajassus* dan *ghibah* dalam rangkaian larangan yang mengatur kehormatan manusia, sementara hadis yang dikutipnya mengaitkan larangan prasangka dengan larangan memata-matai, iri, kebencian, dan saling membelakangi. Perumpamaan daging manusia yang telah mati memperkuat struktur moral larangan melalui tiga unsur sekaligus: objeknya adalah saudara, tubuhnya tidak mampu membela diri, dan tindakan memakannya secara naluriah menimbulkan rasa jijik. Disiplin diri yang dituntut ayat mencakup kemampuan menghentikan informasi negatif sebelum berubah menjadi konsumsi sosial atas kehormatan orang lain.

Ketekunan Spiritual sebagai Proses Pembentukan Diri dalam QS. al-'Ankabūt [29]:69

QS. al-'Ankabūt [29]:69 menempati posisi penutup yang sangat menentukan dalam struktur argumentasi surah karena ayat ini hadir setelah rangkaian uraian mengenai ujian keimanan, keteguhan menghadapi tekanan, serta konsekuensi pilihan manusia terhadap kebenaran. Pembukaan surah mempertanyakan anggapan manusia yang merasa cukup dengan pernyataan iman tanpa mengalami fitnah, lalu menegaskan pengalaman umat terdahulu sebagai medan pengujian kejujuran iman (QS. al-'Ankabūt [29]:2-3). Alur itu membentuk konteks penting bagi pembacaan ayat 69: ketekunan bukan respons sesaat terhadap kesulitan, melainkan kualitas yang diuji melalui keberlanjutan komitmen. Ayat 6 bahkan menempatkan *mujāhadah* dalam orientasi yang kembali kepada pelakunya sendiri, sebab perjuangan manusia tidak menambah apa pun bagi Allah, sedangkan manfaat moralnya kembali kepada manusia. Posisi ayat 69 sebagai penutup memperlihatkan pergeseran dari realitas ujian menuju jaminan petunjuk bagi mereka yang mempertahankan kesungguhan. Ibn 'Āsyūr (1985) membaca penutup ini sebagai penguatan terhadap kaum beriman setelah kecaman terhadap kaum musyrik, sekaligus mengaitkan *jāhadū* dengan kesabaran menghadapi fitnah, gangguan, dan upaya mempertahankan agama dalam fase awal Islam.

Ungkapan *jāhadū fīnā* menjadi pusat konstruksi ayat karena verba *jāhada* berasal dari akar *j-h-d* yang mengandung medan makna pengerahan kemampuan, usaha sungguh-sungguh, dan perjuangan menghadapi sesuatu yang menuntut tenaga (Ibn Manẓūr, 1999). Bentuk *jāhadū* merupakan verba perfek plural, sehingga secara gramatikal menunjuk kepada tindakan yang telah dilakukan oleh sekelompok manusia; sementara objek relasionalnya ditandai oleh *fīnā*, yakni preposisi *fī* yang disertai pronomina *nā* sebagai rujukan kepada Allah (Al-Asfahānī, 2009). Al-Ṭabarī (2001) memberikan penekanan kuat pada dimensi perjuangan melawan kaum musyrik dalam rangka meninggikan kalimat Allah dan menolong agama-Nya. Al-Baghawī (1999) juga mempertahankan orientasi eksternal melalui pemaknaan *jāhadū* sebagai perjuangan melawan kaum musyrik demi pertolongan terhadap

agama. Variasi ini menunjukkan alasan metodologis untuk tidak menghapus dimensi perjuangan eksternal dari ayat. Pembacaan yang menjadikan *jāhadū fīnā* semata-mata sebagai latihan psikologis individual justru mengabaikan lapisan makna yang hadir dalam tafsir awal. Sebaliknya, konteks Makkiah dan penjelasan Ibn 'Āsyūr membuka ruang untuk melihat keteguhan menghadapi fitnah dan gangguan sebagai bagian integral dari jihad pada konteks ayat, terutama karena fase awal pewahyuan belum menghadirkan jihad bersenjata sebagai bentuk historis yang dominan. Karena itu, kesungguhan yang dimaksud dapat dipahami sebagai pengerahan kemampuan secara total sesuai tuntutan iman, mencakup ketahanan menghadapi tekanan, kesediaan menanggung konsekuensi keyakinan, serta keberlanjutan tindakan yang diarahkan kepada keridaan Allah.

Dimensi ketahanan menjadi semakin jelas ketika *jāhadū* dibaca sebagai tindakan yang lahir dari rangkaian ujian yang mendahului ayat penutup. Surah al-'Ankabūt tidak membangun gambaran iman sebagai kondisi stabil yang terbebas dari gangguan, melainkan sebagai komitmen yang harus melewati proses pengujian (Wahyudi & Syukri, 2025). Hubungan semantis antara fitnah pada awal surah dan *mujāhadah* pada bagian penutup menghasilkan perkembangan argumentatif: ujian mengungkap kualitas iman, sedangkan kesungguhan menjadi bentuk respons yang mempertahankan kualitas itu. Ibn 'Āsyūr (1985) secara eksplisit menghubungkan *jāhadū* dengan kesabaran atas fitnah dan gangguan serta perlawanan terhadap tipu daya musuh. Pembacaan ini memperluas pemahaman tentang ketekunan tanpa memutusnya dari konteks historis ayat. Ketekunan spiritual tidak berarti ketenangan emosional yang selalu stabil, sebab istilah *jāhadū* justru mengandaikan adanya kesulitan yang menuntut pengerahan daya. Al-Sa'dī (2000) menafsirkan kelompok yang dimaksud sebagai mereka yang berhijrah, berjihad melawan musuh, dan mengerahkan usaha untuk mengikuti keridaan Allah. Sementara Ibn Kaṣīr (2004) menjelaskan cakupannya dengan menunjuk Rasul, para sahabat, dan pengikut mereka, lalu memahami petunjuk sebagai pengenalan terhadap jalan-jalan Allah di dunia dan akhirat.

Konstruksi berikutnya, *lanahdiyannahum subulanā*, memperlihatkan hubungan yang sangat erat antara usaha manusia dan petunjuk ilahi. Secara kebahasaan, *lanahdiyannahum* mengandung *lām* penegas pada awal verba dan *nūn* penegas pada akhir verba, sehingga janji petunjuk disampaikan dengan tingkat penekanan yang kuat. Verba *nahdī* berbentuk imperfek, sedangkan *subulanā* merupakan bentuk jamak dari *sabīl* yang berarti jalan atau cara yang mengantarkan kepada tujuan (Asy-Sya'rāwī, 1997). Struktur gramatikal itu menghasilkan dua karakter sekaligus: kepastian janji Allah dan sifat prosedural dari petunjuk. Petunjuk dijanjikan secara tegas, sedangkan objeknya berupa *subul*, jalan-jalan dalam bentuk plural, sehingga hidayah tidak digambarkan sebagai satu pengalaman mental yang selesai pada saat seseorang memperoleh pengetahuan agama. Ibn Kaṣīr (2004) menafsirkan *subul* sebagai jalan-jalan Allah di dunia dan akhirat, sedangkan Ibn

'Āsyūr (1985) memaknainya sebagai berbagai amal yang mengantarkan manusia kepada keridaan dan pahala Allah. Al-Sa'dī (2000) juga menjelaskan *subulanā* sebagai jalan-jalan yang mengantarkan kepada Allah. Pluralitas *subul* dengan demikian dapat dibaca sebagai indikasi bahwa petunjuk bekerja melalui rangkaian orientasi dan tindakan yang terus berkembang sesuai perjalanan manusia. Jalan menuju Allah tidak direduksi menjadi satu momen pencerahan, sebab proses keberagaman menuntut kemampuan mengenali, memilih, dan menempuh jalan yang mengantarkan kepada keridaan-Nya.

Relasi antara *mujāhadah* dan *hidāyah* juga memperlihatkan struktur teologis yang menolak dua ekstrem sekaligus. Ayat tidak menempatkan manusia sebagai subjek otonom yang memperoleh petunjuk hanya melalui kekuatan dirinya, sebab pemberi petunjuk tetap Allah dan objek petunjuk disebut sebagai *subulanā*, "jalan-jalan Kami". Pada saat yang sama, janji *lanahdiyannahum* secara langsung dikaitkan dengan subjek yang melakukan *jāhadū*, sehingga tindakan manusia merupakan bagian penting dari struktur perolehan petunjuk. Ibn 'Āsyūr (1985) menafsirkan hidayah sebagai *irsyād* sekaligus *tawfīq*, mencakup pengarahannya syariat dan kemudahan batin untuk menerima serta menempuh arah yang benar. Formulasi ini menyediakan dasar teologis yang kuat bagi pembacaan ketekunan sebagai proses: usaha manusia bergerak menuju Allah, sedangkan kemampuan menemukan dan menempuh jalan yang benar berlangsung dalam cakupan pertolongan-Nya. Pola itu menghasilkan relasi timbal balik yang bersifat asimetris, karena manusia bertindak dan Allah memberi petunjuk. Ketekunan tidak menjadi sarana untuk menguasai hidayah, sementara hidayah tidak menjadi alasan untuk meniadakan usaha. Konsepsi ini sekaligus menjelaskan mengapa pembentukan kualitas diri melalui perjuangan spiritual tidak dapat direduksi menjadi psikologi motivasional. Orientasi kepada Allah tetap menjadi pusat, sedangkan daya tahan manusia berfungsi sebagai bentuk respons aktif terhadap tuntunan ilahi.

Makna ketekunan semakin kuat apabila perhatian diarahkan kepada aspek keberlanjutan yang terkandung dalam hubungan antara verba *jāhadū* dan verba *nahdiyannahum*. Tindakan manusia menjadi titik awal relasi, sedangkan petunjuk Allah muncul sebagai respons ilahiah yang mengarahkan perjalanan lebih lanjut. Pola itu tidak menyiratkan urutan mekanis "usaha dahulu, petunjuk kemudian" dalam pengertian transaksional, sebab hidayah tetap merupakan kehendak dan karunia Allah. Struktur ayat justru menunjukkan adanya kesinambungan antara kesungguhan dan pengarahannya: manusia mengerahkan daya dalam orientasi kepada Allah, lalu Allah membuka jalan yang memungkinkan usaha itu bergerak secara lebih tepat. Ibn Kaṣīr (2004) memuat penjelasan yang menarik melalui riwayat tentang orang yang mengamalkan pengetahuan yang telah diperolehnya lalu diberi petunjuk menuju sesuatu yang sebelumnya belum diketahuinya. Gagasan itu memberi dasar kuat bagi pembacaan ketekunan sebagai proses akumulatif. Pengetahuan yang telah diterima menuntut tindakan; tindakan yang konsisten membuka kemungkinan

memperoleh pemahaman lebih lanjut; pemahaman baru kemudian menuntut bentuk ketaatan yang lebih matang. Siklus semacam ini membuat ketekunan berbeda dari ledakan religius yang bersifat sementara. Daya tahan spiritual bekerja melalui pengulangan pilihan yang terarah, kemampuan bertahan ketika hasil belum terlihat, dan kesiapan memperbaiki langkah ketika jalan yang ditempuh memerlukan koreksi. *Hidāyah* dalam kerangka ini berfungsi sebagai orientasi yang menjaga arah perjalanan, sedangkan *mujāhadah* menyediakan energi moral untuk terus bergerak.

Penutup ayat, *wa-inna Allāha lama'a al-Muhsinīn*, memberikan dimensi tambahan terhadap ketekunan melalui konsep *ihsān*. Secara gramatikal, *al-Muhsinīn* merupakan bentuk jamak dari *muhsin*, yakni pelaku kebaikan (Ibn Manẓūr, 1999), sedangkan *lama'a* mengandung *lām* penegas yang meneguhkan makna kebersamaan Allah dengan mereka (Ibn Farīs, 1979). Ibn 'Āsyūr (1985) memahami kebersamaan itu sebagai bentuk perhatian dan pemeliharaan Allah terhadap para pelaku kebaikan, bukan kebersamaan dalam pengertian material. Posisi kalimat penutup ini penting bagi argumentasi mengenai ketekunan karena perjuangan tidak berhenti pada daya tahan terhadap kesulitan; ia diarahkan menuju kualitas amal yang baik. Ibn Kaṣīr (2004) menghubungkan *ihsān* dengan penghambaan kepada Allah dalam kesadaran pengawasan-Nya, sehingga dimensi spiritual dan kualitas tindakan berada dalam satu rangkaian. Ketekunan yang dimaksud ayat karenanya memiliki orientasi etis dan teologis sekaligus: manusia bertahan dalam perjalanan karena mengarahkan tindakannya kepada Allah, sedangkan kebersamaan Allah memberi dasar bagi keberlanjutan usaha. Pembacaan yang menjadikan ayat ini semata-mata sebagai legitimasi perjuangan eksternal kehilangan fungsi penutup *al-Muhsinīn*, sebab perjuangan memperoleh nilai melalui kualitas penghambaan dan tindakan yang baik. Pembacaan yang sebaliknya mengurung *jāhadū* dalam pengalaman psikologis individual juga tidak memadai karena ayat mempertahankan struktur tindakan, tujuan ilahiah, dan keterlibatan konkret manusia.

Pembentukan Diri sebagai Proses Disiplin Moral dan Ketekunan Spiritual

Pertanyaan mendasar mengenai pembentukan diri dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada perubahan keadaan batin yang berlangsung sesaat, sebab perubahan semacam itu belum menjelaskan bagaimana orientasi moral dapat bertahan ketika manusia berhadapan dengan dorongan ego, konflik relasional, kesalahan, dan tekanan kehidupan. QS. al-Hujurat [49]:11-12 dan QS. al-'Ankabut [29]:69 mengarahkan perhatian pada proses yang lebih panjang: manusia membentuk dirinya melalui latihan pengendalian kecenderungan destruktif sekaligus kesungguhan mempertahankan orientasi kepada Allah. Struktur larangan dalam al-Hujurat memperlihatkan perlunya pembatasan terhadap tindakan yang lahir dari kecenderungan merendahkan, mencela, memberi julukan buruk, berprasangka, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing. Struktur QS. al-'Ankabut [29]:69 bergerak melalui istilah *jāhadū*, yang menunjukkan kesungguhan aktif, lalu

menghubungkannya dengan janji petunjuk melalui frasa *lanahdiyannahum subulanā*. Perbedaan bentuk tuntutan ini justru memperlihatkan satu mekanisme pembentukan: diri tidak berubah hanya melalui pengetahuan tentang kebaikan, melainkan melalui latihan yang berulang sampai kecenderungan internal dan tindakan eksternal bergerak menuju orientasi yang sama.

Mekanisme pertama tampak pada pengendalian ego sebagai prasyarat perubahan cara manusia menempatkan dirinya di hadapan orang lain. Larangan *sukhriyyah*, *talmīz*, dan *tanābuz* dalam QS. al-Ḥujurāt [49]:11 tidak sekadar mengatur sopan santun komunikasi, sebab larangan itu diarahkan kepada kecenderungan batin yang membuat seseorang merasa memiliki posisi lebih tinggi daripada pihak yang dinilai. Frasa “*‘asā an yakūnū khayran minhum*” membongkar kepastian subjektif dalam penilaian moral: pihak yang direndahkan justru mungkin lebih baik di sisi Allah. Ibn Kaṣīr (2004) membaca larangan mengejek sebagai larangan merendahkan dan menganggap kecil manusia, sehingga persoalan utamanya berkaitan dengan struktur kesombongan yang mendahului ekspresi verbal. Pembentukan diri berlangsung ketika manusia belajar membatasi klaim egonya atas nilai dirinya sendiri dan mengakui keterbatasan pengetahuannya mengenai kedudukan moral orang lain. Kesadaran ini menghasilkan perubahan orientasi: diri tidak lagi menjadi pusat ukuran bagi martabat manusia. Pengendalian ego kemudian memperoleh bentuk konkret melalui disiplin bahasa, sebab penghinaan, celaan, dan julukan buruk merupakan cara ego mempertahankan superioritas dengan menjadikan kelemahan orang lain sebagai bahan pembenaran diri. Karena itu, larangan Qur’ani bekerja sebagai mekanisme pembatasan yang menginterupsi gerak ego sebelum kecenderungan tersebut berkembang menjadi kerusakan relasional.

Pengendalian bahasa selanjutnya berhubungan erat dengan pembentukan cara berpikir, sebab ucapan yang merendahkan orang lain sering memperoleh bahan dari penilaian internal yang tidak terkendali. QS. al-Ḥujurāt [49]:12 memerintahkan *ijtināb al-Ẓann*, melarang *tajassus*, lalu melarang ghibah; susunan ini menunjukkan bahwa kerusakan relasional dapat berawal dari cara seseorang membentuk dugaan mengenai pihak lain. Pengendalian prasangka berarti menahan kecenderungan untuk mengubah informasi yang terbatas menjadi kesimpulan mengenai karakter, niat, atau moralitas seseorang (Yang et al., 2024). Dimensi kognitif ini memiliki konsekuensi etis karena penilaian yang tidak terkendali dapat mendorong pencarian kesalahan, sedangkan pencarian kesalahan membuka ruang bagi pembicaraan mengenai aib pihak lain (Choi, 2022). Rangkaian prasangka-*tajassus*-ghibah memperlihatkan hubungan antara proses internal dan tindakan sosial: pikiran yang tidak didisiplinkan dapat melahirkan perilaku yang merusak martabat manusia. Larangan ghibah melalui gambaran memakan daging saudara yang telah meninggal memperkuat tuntutan moral dengan mengubah tindakan verbal yang sering dianggap ringan menjadi gambaran pelanggaran yang menjijikkan.

Pembentukan diri karena itu menuntut kemampuan mengawasi proses penilaian sebelum ia menjadi ucapan dan perilaku. Disiplin moral bekerja melalui pengendalian mata batin, bahasa, serta tindakan sosial secara berkesinambungan, sehingga kualitas diri diukur melalui kemampuan mengelola proses yang mengantar kecenderungan internal menuju tindakan eksternal.

Kesadaran mengenai kemungkinan salah menilai orang lain belum mencukupi tanpa mekanisme koreksi ketika pelanggaran telah terjadi. QS. al-Ḥujurāt [49]:11 menutup larangan dengan penyebutan tobat, sedangkan QS. al-Ḥujurāt [49]:12 menghubungkan ketakwaan dengan sifat Allah sebagai *al-Tawwāb al-Raḥīm*. Struktur ini penting bagi pemahaman pembentukan diri karena manusia tidak digambarkan sebagai subjek yang telah selesai secara moral. Kesalahan menjadi bagian dari medan pembentukan selama manusia memiliki kemampuan untuk mengenali penyimpangan, menghentikan kecenderungan yang salah, dan mengarahkan kembali dirinya kepada Allah. Tobat di sini tidak cukup diposisikan sebagai penghapusan kesalahan secara teologis, sebab keberadaannya setelah larangan menunjukkan kebutuhan akan proses korektif dalam kehidupan moral (Asy-Sya'rāwī, 1997). Diri dibentuk melalui pengulangan tindakan mengoreksi diri setiap kali kecenderungan destruktif muncul. Mekanisme koreksi ini memperoleh dimensi lebih kuat melalui QS. al-'Ankabūt [29]:69, karena *jāhadū* mengandaikan usaha aktif yang tidak selesai pada satu tindakan. Ibn Kaṣīr (2004) mengaitkan petunjuk dengan kemampuan melihat jalan-jalan Allah dan mencatat penafsiran yang menekankan hubungan antara mengamalkan pengetahuan yang telah dimiliki dan memperoleh petunjuk menuju pengetahuan yang belum diketahui. Relasi antara kesalahan, tobat, perjuangan, dan petunjuk memperlihatkan pembentukan diri sebagai gerak yang terbuka: manusia belajar melalui koreksi, memperkuat kesungguhan, lalu menerima arah baru yang memungkinkan disiplin moral berkembang.

Hubungan antara dimensi internal dan eksternal menjadi semakin jelas ketika kedua kelompok ayat dibaca sebagai mekanisme pembentukan yang saling menguji. Pembacaan individualistik akan kehilangan sebagian makna al-Ḥujurāt jika kualitas diri hanya diukur melalui keadaan batin, sebab ayat-ayat itu menguji kualitas manusia melalui cara ia memperlakukan orang lain, menilai martabat mereka, dan mengendalikan ucapan. Sebaliknya, pembacaan yang hanya mengukur moralitas melalui perilaku eksternal tidak memadai untuk menjelaskan mengapa al-Ḥujurāt mengatur prasangka sebelum tajassus dan ghibah, serta mengapa al-'Ankabūt menghubungkan perjuangan dengan pencarian jalan Allah. Relasi sosial menjadi arena tempat kualitas internal terlihat, sedangkan ketekunan spiritual menyediakan orientasi yang membuat perilaku etis tidak bergantung sepenuhnya pada penerimaan sosial. Seseorang dapat menahan ucapan karena tekanan norma, tetapi pembentukan diri Qur'ani menuntut perubahan pada cara memandang orang lain dan pada orientasi kepada Allah. Kesadaran transendental juga mencegah etika

relasional menjadi sekadar strategi menjaga harmoni sosial, sebab larangan dalam al-Hujurat ditutup dengan seruan takwa dan keterbukaan terhadap tobat.

Keseluruhan mekanisme ini memperlihatkan karakter pembentukan diri yang dinamis, berulang, dan menuntut kesungguhan karena manusia terus berhadapan dengan kemungkinan munculnya kembali kecenderungan ego, kesalahan penilaian, kelemahan bahasa, serta tekanan yang menguji keteguhan orientasi. QS. al-Hujurat [49]:11-12 menyediakan mekanisme pengendalian melalui larangan, kesadaran akan kemungkinan kesalahan, tobat, dan takwa; QS. al-'Ankabut [29]:69 menyediakan mekanisme penguatan melalui jihad, pencarian subul, dan janji hidayah. Kedua mekanisme itu menghasilkan perubahan orientasi dari dominasi ego menuju kesadaran etis yang mengakui martabat orang lain, lalu menuju orientasi transendental yang menjadikan Allah sebagai tujuan dan sumber petunjuk. Prosesnya tidak berbentuk akumulasi kepatuhan terhadap aturan yang berdiri sendiri, sebab setiap larangan menuntut transformasi cara melihat, sedangkan setiap perjuangan menuntut ketekunan untuk mempertahankan arah. Petunjuk pun hadir dalam hubungan dengan usaha, sehingga manusia tetap menjadi subjek yang aktif membentuk dirinya tanpa menganggap dirinya mampu mencapai kesempurnaan secara mandiri. Al-Qur'an akhirnya memperlihatkan pembentukan diri sebagai disiplin berkelanjutan yang menghubungkan pengendalian kecenderungan diri, penghormatan terhadap martabat manusia, ketekunan menghadapi ujian, koreksi melalui tobat, serta pencarian dan pemeliharaan orientasi kepada petunjuk Allah.

Penutup

Pembentukan diri menurut Al-Qur'an berlangsung melalui integrasi antara pengelolaan diri, kualitas relasional, ketekunan menghadapi perjuangan, dan orientasi kepada petunjuk Allah. QS. al-Hujurat [49]:11-12 mengonstruksi etika relasional melalui pengendalian kecenderungan merendahkan, mencela, memberi label buruk, berprasangka, mencari-cari kesalahan, dan menggugjing sebagai bentuk disiplin diri pada ranah sosial, sedangkan QS. al-'Ankabut [29]:69 menegaskan ketekunan spiritual melalui kesungguhan menghadapi perjuangan dan pencarian petunjuk Allah. Hubungan kedua dimensi ini menunjukkan pembentukan diri tidak dapat direduksi menjadi moralitas sosial atau spiritualitas individual secara terpisah, sebab keduanya bertemu melalui proses disiplin yang menghubungkan pengendalian diri, kualitas relasional, ketekunan menghadapi ujian, dan orientasi kepada petunjuk Allah. Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman studi Al-Qur'an mengenai pembentukan diri dengan mempertautkan etika relasional dan ketekunan spiritual, sekaligus menunjukkan kualitas internal manusia dapat dibaca melalui manifestasinya pada relasi sosial. Secara praktis, kerangka ini relevan bagi pembinaan karakter, pendidikan akhlak, dan penguatan disiplin moral-spiritual yang menempatkan perilaku sosial serta ketekunan pribadi sebagai proses yang saling menguatkan. Keterbatasan terletak pada fokus dua

kelompok ayat, ketergantungan pada sumber kepustakaan dan tafsir, serta belum adanya pengujian terhadap ayat lain maupun data empiris. Agenda berikutnya dapat memperluas korpus ayat, membandingkan tafsir klasik dan kontemporer, serta mengembangkan penelitian interdisipliner-empiris mengenai penerjemahan prinsip etika relasional dan ketekunan spiritual ke pengalaman pembentukan karakter.

Daftar Pustaka

- Afifah, T. A. (2024). Naṣr Hāmid Abū Zayd and Sahiron Syamduddin's Hermeneutical Interpretation on Verse of Jihād (Al-Ankabūt/29: 69). *Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 66–89. <https://doi.org/10.15408/iu.v11i1.41415>
- Al-Asfahānī, A. Q. A. al-Ḥusayn ibn M. al-R. (2009). *al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān* (Ṣafwān 'Adnān Dāwūd, ed.). Damaskus: Dār al-Qalam.
- Al-Baghawī, A. M. al-Ḥusayn ibn M. ibn M. ibn al-F. (1999). *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī.
- Al-Qurṭubī, A. 'Abd A. M. ibn A. al-A. (1999). *al-Jāmi' li-Aḥkām Al-Qur'ān* (A. Al-Birdūnī & I. Aṭṭīsy, eds.). Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Sa'dī, 'Abdurrahmān bin Nāṣr bin 'Abdullah. (2000). *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*. Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Al-Ṭabarī, A. J. M. ibn J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi Al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Hijr.
- As'ari. (2025). Konsep Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Kompratif Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir Al-Misbah QS. Al-Hujurat Ayat 10. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 6(1), 2067–2084. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.9127>
- Asy-Sya'rāwī, M. M. (1997). *Khawāṭirī Al-Qur'ān Al-Karīm Tafsīr Asy-Sya'rāwī*. Madinah: Akhbār al-Yaum.
- Choi, H. (2022). Feeling One Thing and Doing Another: How Expressions of Guilt and Shame Influence Hypocrisy Judgment. *Behavioral Sciences*, 12(12), 504. <https://doi.org/10.3390/bs12120504>
- 'Āsyūr, M. al-Ṭāhir I. (1985). *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: al-Dār al-Tūnisiyyah.
- Ibn Farīs, A. Ḥusayn A. (1979). *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibn Kaṣīr, A. al-F. I. ibn 'Umar. (2004). *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī.
- Ibn Manzūr, M. ibn M. ibn 'Alī A. al-F. J. al-D. (1999). *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Ṣadr.
- Indonesia, A. P. J. I. (2024). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Retrieved from <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Laily, D. N., & Salsabila, Z. (2025). Membangun AQ bagi Generasi Z Menurut QS. Al-Ankabut : 69. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 162–172.

<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i4.1204>

- Maharani. (2025). The Role of Morality in the Formation of Individual Character According to the Qur'an: A Case Study on the Surahs That Regulate Social Ethics. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 2(2), 202–210. <https://doi.org/10.67028/jssmr.v2i2.91>
- Muller, K., Dionisio, A. G., & Park, S. (2025). *Online Knowledge and Practice of Parents and Children in Indonesia: A Baseline Study 2023*. Jakarta.
- Mursyidi, W., Fauziah, N. L., & Faznah, F. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Keislaman Dari Qs Al Hujurat Ayat 11-12 Dalam Menghadapi Fenomena Hate speech Di Lingkungan Pergaulan Peserta Didik. *Journal on Education*, 6(4), 22192–22202. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6314>
- Nurwahida, N., Gatteng, A., Das, S. W. H., Idris, M., & Masuwd, M. (2026). Tabayyun as an Anti-Cyberbullying Educational Paradigm: A Tafsir Tarbawi Perspective on Surah Al-Hujurat Verse 6 in Islamic Digital Literacy. *ZAD Al-Mufasssir*, 8(1), 1106–1141. <https://doi.org/10.55759/zam.v8i1.434>
- Panigyraki, A., Polyportis, A., & Kyriakopoulos, N. (2024). On the curvilinear effect of suspicion on consumer judgement suspension: The role of uncertainty towards the brand and product imagery. *Journal of Consumer Behaviour*, 23(5), 2440–2452. <https://doi.org/10.1002/cb.2350>
- Wahyudi, M., & Syukri, H. (2025). Studi Analitik Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Al-'Ankabut Ayat 16-25 dalam Pandangan Ibnu Katsir. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 83–92. <https://doi.org/10.53649/taujih.v6i01.1040>
- Wila, W. I. (2025). The Implementation Of Moral Values In Surah Al-Hujurat Verses 11-13 As The Basis For "Stop Bullying" Habituation At MI Baitur Rohman Asemrowo Surabaya. *Journal of Teacher Training and Educational Research*, 2(3), 111–120. <https://doi.org/10.71280/jotter.v2i3.447>
- Yang, Q., Yang, Z., Cai, X., Zhao, H., Jia, J., & Sun, F. (2024). Advances in methodologies of negative controls: a scoping review. *Journal of Clinical Epidemiology*, 166, 111228. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2023.111228>
- Zubair, K. M. A. A. (2026). The Ethics of Community: A Value-Based Exegesis of Surah Al-Hujurat. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.64420/ijris.v3i1.475>